

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Batik merupakan karya seni yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia sehingga telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Batik juga merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi. Pada masa lampau perempuan-perempuan di daerah Jawa menjadikan batik sebagai keterampilan dalam mata pencaharian. Memang pada awalnya batik dikerjakan hanya terbatas oleh perempuan di dalam keraton. Hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga, serta para pengikutnya. Seiring dengan perkembangan zaman, batik tidak lagi hanya dipakai oleh kaum bangsawan keraton melainkan batik saat ini dapat dinikmati oleh setiap orang dari anak-anak hingga dewasa tanpa melihat asal usul seseorang dan tanpa melihat jabatan dan kasta.

Setelah batik di Indonesia ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak Oktober 2009, kini setiap warga daerah di Indonesia banyak yang menciptakan batik kontemporer dengan ciri khas atau untuk identitas daerahnya masing-masing. Namun dengan adanya kesediaan warga mengembangkan batik tersebut tidak banyak remaja yang ikut turut dalam melestarikan batik. Hal ini dikarenakan bahwa remaja kurang tertarik pada kain batik. Padahal dengan adanya keikutsertaan remaja dalam pelestarian batik di daerahnya diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dalam kualitas batik Indonesia dari segi motif, warna serta desain yang menarik.

Seperti halnya di daerah Sumatera yang semakin banyak terdapat motif baru. Motif ini meliputi segala bentuk alami ciptaan Tuhan, seperti misalnya motif binatang, motif manusia, motif tumbuh-tumbuhan, motif alam (air, awan, batu). Beberapa kota besar di Sumatera yang mengembangkan motif batik yaitu batik Aceh, batik Riau, batik Jambi, batik Padang, batik Bengkulu, batik Lampung, batik Palembang, batik Medan dan lain sebagainya.

Terlebih pada batik Medan di Sumatera Utara yang memiliki beberapa jenis motif batik yang menjadi kebanggaan masyarakatnya. Sumatera Utara identik dengan orang Batak, meskipun batik bukan merupakan kebudayaan orang Batak namun beberapa tahun belakangan batik mulai berkembang di Sumatra Utara. Batik yang dimiliki provinsi Sumatra Utara memiliki motif yang diambil dari keanekaragaman suku yang ada di Sumatera Utara. Hal ini yang membuat batik semakin unik karena semakin mengangkat jenis motif baru untuk lebih mudah memperkenalkan asal daerahnya.

Motif batik Sumatera Utara berbeda dengan motif batik yang ada di Pulau Jawa atau provinsi-provinsi lain yang biasanya didominasi dengan motif tumbuhan dan hewan. Motif batik Sumatera Utara lebih menerapkan motif ornamen tradisional Sumatera Utara. Pada suku Batak Toba di Sumatera Utara *ulos* merupakan kain tenun khas Batak Toba. Pembuatan *ulos* sama halnya seperti pembuatan kain songket yaitu menggunakan alat tenun tradisional. Motif batik Sumatera Utara mengambil motif dari corak pada kain *ulos*. Adapun motif lain yang digunakan yaitu ragam hias *gorga*. *Gorga* adalah suatu ornamen pahatan atau ukiran yang mudah ditemui pada rumah adat Batak Toba, gedung pertemuan maupun pelaminan. Begitu juga dengan suku Batak lainnya yang memiliki *gorga* atau ornamen versi sukunya sendiri. Seperti pada usaha batik Pelopor Jaya Medan di Komplek PIK Jl. Menteng VII No. 23-24 A Medan Sumatera Utara yang telah menerapkan ornamen tradisional Sumatera Utara pada batiknya. Penerapan motif yang terdapat pada Batik Pelopor Jaya Medan yaitu berupa seluruh dari ornamen Sumatera Utara. Namun, batik Pelopor Jaya Medan juga menjadikan ornamen Batak Toba sebagai dasar karya batiknya. Selain itu, di Medan juga terdapat “Rumah Batik Motif Sumut” yang terletak di Kecamatan Medan Tembung yang menerapkan ornamen tradisional Batak pada batiknya. Di mana ornamen tradisional Batak yang dihasilkan oleh “Rumah Batak Motif Sumut” yaitu ornamen tradisional Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing dan Pak-Pak Dairi. Melihat banyaknya perkembangan mengenai batik bermotifkan ornamen tradisional Sumatera Utara, penulis juga melihat antusias masyarakat khususnya orang Batak yang ikut memakai batik motif Batak, seperti pada acara kebaktian di Gereja maupun

acara pernikahan adat Batak. Selain bangga, orang Batakpun tentunya turut melestarikan ornamen tradisional Sumatera Utara yang ada pada batik.

Namun tidak hanya di Sumatera Utara, penulis melakukan observasi di kota Bandung pada tahun 2016 dan mendapati sebuah batik dengan merek "Batikta". Batik merek "Batikta" ini bermula pada tahun 2011 yang mengembangkan motif batiknya bercorak Batak. Usaha ini bermula dari seorang gadis keturunan Batak bernama Trisnayanti Pardede yang kuliah di daerah Bandung. Ia memanfaatkan studinya dengan membuat usaha batik dengan merek "Batikta". Sebagai masyarakat Sumatera Utara ia ingin melestarikan budayanya sendiri di Bandung. Melalui merek "Batikta" ini dia membuat motif batik bercorak Batak. (Wawancara dengan Trisna Pardede, Januari, 2017) motif batik Batak pada merek "Batikta" ini terinspirasi dari dua benda yang tak asing lagi bagi orang Batak yaitu motif *ulos* dan ragam hias *gorga*. Kedua benda tersebut sering terlihat dalam keseharian orang Batak, namun pemakaiannya tentu tidak boleh sembarangan. Seperti pada kain *ulos* tidak semua kain *ulos* dapat digunakan dan diterapkan pada motif kain batik. Hal ini dikarenakan ada kain *ulos* khusus yang dipakai saat upacara kematian, tentu saja *ulos* itu tidak bisa diterapkan sebagai motif pada kain batik. Melalui merek "Batikta", terciptalah berbagai motif batik dengan sentuhan Batak. Keindahan kain *ulos* dan ragam hias *gorga* seakan dipindahkan ke sehelai kain yang mudah dipakai dan melekat di badan sehingga tanpa membawa fungsi utama pada *ulos* sendiri yang terkesan sakral bagi adat Batak.

Dari alasan tersebut penulis sebagai bagian dari masyarakat Batak melihat potensi yang terdapat pada batik "Batikta" yang mengambil inspirasi motifnya dari suku Batak di Sumatera Utara yang diterapkan pada karya batik "Batikta". Penelitian ini juga dilakukan karena belum ada penelitian yang merujuk pada motif batik Batak pada "Batikta" tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian pada merek batik "Batikta" di Bandung dengan judul: Analisis Visual Motif Batik Batak "Batikta" Bandung.

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar permasalahan ini tidak meluas, maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi pokok permasalahan yaitu mengenai inspirasi motif yang dipakai batik Batak “Batikta” Bandung dan analisis visual motif batik Batak “Batikta” Bandung.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana inspirasi motif yang terdapat pada batik Batak “Batikta” Bandung?
2. Bagaimana analisis visual motif batik Batak “Batikta” Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan mengenai hal-hal berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan inspirasi motif yang terdapat pada batik Batak “Batikta” Bandung.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan analisis visual motif batik Batak “Batikta” Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dan praktis dapat memberi manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menambah pengetahuan tentang motif pada batik “Batikta”.
 - b) Dapat mengetahui analisis visual yang terdapat pada motif batik “Batikta”.
 - c) Memperoleh pengetahuan baru berupa teori dan pengetahuan mengenai nama motif-motif yang dijadikan inspirasi oleh “Batikta”.
 - d) Menambah literatur dan sebagai tambahan bahan ajar dalam perkuliahan yang dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa, pendidik maupun pihak lain yang terkait dalam pendidikan.
2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a) Meningkatkan perhatian dan minat masyarakat terhadap batik bermotif Batak bagi masyarakat suku Batak.
- b) Sebagai upaya untuk melestarikan budaya etnik dari suku Batak.
- c) Memberikan dorongan dan memotivasi pengusaha dalam meningkatkan kualitas kerajinan batik pada batik “Batikta”.
- d) Memberikan motivasi untuk mengembangkan dan mengkreasikan motif batik Batak yang baru sehingga itu secara tidak langsung dapat melestarikan motif batik yang ada di Indonesia.
- e) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kaitan erat dalam hal analisis visual pada motif batik.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan atau struktur organisasi dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam skripsi ini membahas uraian tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ke II ini yaitu membahas tentang landasan teori atau kajian pustaka sebagai landasan teoritik untuk menganalisis temuan hasil penelitian, juga sebagai bahan untuk memperkuat keakuratan hasil penelitian melalui buku-buku yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian. Serta menjelaskan kegiatan cara-cara penulisan dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber melalui masalah yang dikaji.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Pembahasan mengenai hasil penelitian tentang inspirasi motif batik Batak

“Batikta” Bandung, serta analisis visual motif batik Batak “Batikta” Bandung yang diuraikan berdasarkan hasil penelitian yang digunakan dan berlandaskan teori-teori pada Bab II.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menyajikan kesimpulan dan saran oleh peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.